



MEMAHAMI KONSEP IMAN DAN PERBUATAN MENURUT YAKOBUS: SUATU STUDY EKSEGESIS YAKOBUS 2:26

Markus Ndihi Jawamara
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta
markusndihijawa@gmail.com

Abstract

Christianity is a unique religion because it has a core of faith. Christianity is not a religion whose core is behavior and character, but its core is faith. Faith is a firm belief in God. The quality of Christianity is the quality in faith in Jesus Christ. True faith is faith that holds fast to God. But true faith is real faith in good works. This James in his letter affirms that faith without works is dead. Between faith and deeds are two things that can not be separated, because deeds are the fruit of true faith. The method used in writing this scientific work is a qualitative method, literature review and the Bible as material for analysis.

Key words: faith and works.

Abstrak

Agama Kristen merupakan agama yang unik karena berintikan iman. Agama Kristen bukanlah agama yang berintikan kelakuan dan akhlak, melainkan berintikan iman. Iman merupakan suatu keyakinan yang teguh kepada Allah triTunggal. Kualitas keKristenan adalah kualitas di dalam iman kepada Allah triTunggal. Iman yang sejati adalah iman yang berpegang teguh kepada Allah. Tetapi iman sejati tidak sekadar ucapan tanpa manifestasinya, melainkan iman yang sejati adalah iman yang nyata di dalam perbuatan yang baik. Hal ini Yakobus dalam suratnya memberikan penegasan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman yang sejati akan tercermin dalam kehidupan orang percaya yang mengaku dirinya beriman. Antara iman dan perbuatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena perbuatan merupakan buah dari iman yang sejati. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif, kajian pustaka serta Alkitab sebagai bahan analisis.

Kata kunci: Iman dan perbuatan

PENDAHULUAN

Iman sejati di dalam Kristus bukan hanya saja pengakuan belaka melainkan selalu nyata di setiap aspek kehidupan orang percaya. Hubungan antara iman dan perbuatan merupakan hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Karena perbuatan itu merupakan buah dari iman yang sejati yang terwujud lewat tindakan dan perbuatan setiap orang percaya. Meskipun perbuatan baik itu tidak menambahkan apa-apa tentang iman kepada Allah dan meskipun satu-satunya dari membenaran adalah melalui iman kepada Kristus. Orang percaya juga dituntut untuk melakukan perbuatan baik

berdasarkan iman yang sejati.¹ Tetapi jikalau tidak disertai dengan perbuatan-perbuatan yang baik, maka itu merupakan suatu indikasi yang nyata bahwa Kristen tidak mempunyai iman yang sejati dan membenarkan.

Namun banyak orang yang salah mengerti dengan pemahaman iman yang menyelamatkan dengan mengatakan bahwa cukup beriman saja akan mendapatkan keselamatan. Perbuatan tidak menjadi soal, moral tidak penting, biar moral bobrok tidak masalah, kelakuan buruk tidak masalah. Apakah benar dengan mengaku beriman kepada Tuhan sudah cukup? Apakah moral sama sekali tidak penting? Hal ini yang menyebabkan gereja hancur sehingga seenaknya saja orang berkata cukup beriman tanpa memperhatikan moralnya.

Di sinilah letak permasalahan yang dihadapi oleh Yakobus. Ia mengatakan bahwa iman seperti itu adalah iman yang kosong dan mati. Iman yang hanya mengaku di mulut tidak berbeda dengan kepercayaan setan, sebagaimana setan-setan juga percaya bahwa ada Tuhan dan Injil itu adalah kebenaran, tetapi mereka tidak menghormatinya. Demikian juga orang yang hanya mengaku di mulut tanpa mengaktualisasikan dalam kehidupannya tidak jauh berbeda dengan setan. Yakobus dengan tegas mengatakan bahwa iman yang hanya pengakuan di mulut saja, itu adalah iman yang kosong dan mati (Yak. 2:17, 26). Metode yang akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, kajian pustaka serta Alkitab sebagai bahan analisis. Hasil yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

METODOLOGI

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan pengertian iman dan perbuatan serta menjelaskan pengertian iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:26 berdasarkan studi eksegesis. Penelitian ini perlu karena banyak orang percaya yang kurang memahami makna iman dan perbuatan atau relasi antara iman dan perbuatan menurut Yakobus. Metodologi dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif teologi yang menguraikan dengan kajian pustaka melihat literatur-literatur yang ada serta tafsiran-tafsiran yang berkaitan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan menguraikan dengan metode eksposisi surat Yakobus untuk menelaah tentang konsep iman dan perbuatan. Penjelasan diuraikan sebagai berikut:

Analisa Konteks

Pada bagian ini penulis akan membahas konteks historis dan konteks nats. Dalam analisa konteks historis penulis akan menjelaskan latarbelakang surat Yakobus yaitu latar belakang politik, ekonomi, sosial dan agama akan terlihat dalam bagian ini serta menjelaskan konteks nats pada saat itu.

Konteks Historis

Surat Yakobus tidak bersifat pribadi dan tidak ditujukan kepada jemaat tertentu atau kepada jemaat lokal seperti surat-surat rasul Paulus. Melainkan surat ini ditujukan secara umum itulah sebabnya sehingga surat ini dinamakan surat umum. Penerima surat Yakobus adalah kedua belas suku di perantauan (*diaspora* 1:1b). Kedua belas suku di perantauan mengarah kepada orang-orang Yahudi yang hidup

¹R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000) 255.

mengembara di luar Palestina. Namun karena surat ini tidak bersifat penginjilan melainkan bersifat nasihat, maka yang dimaksudkan oleh Yakobus adalah orang-orang Kristen yang pernah ia layani di Yerusalem dan tersebar di seluruh dunia karena penganiayaan.

Pada awal perkembangan jemaat mula-mula sangat dipengaruhi oleh penguasa kekaisaran Romawi. Karena daerah Palestina atau Israel merupakan daerah jajahan Romawi. Kaisar yang memerintah pada waktu itu adalah kaisar Claudius ia memerintah sejak tahun 41-54 M sesudah Kaisar Caligula yang bengis yang memerintah sejak tahun 37-41 M. Setelah masa pemerintahan Kaisar Claudius digantikan oleh Kaisar Nero tahun 54-68 M merupakan kaisar yang sangat kejam pada zamannya, banyak orang Kristen dianiaya dan dihukum mati, orang Kristen difitnah tentang pembakaran kota Roma.²

Pada waktu Yakobus menulis surat ini adalah pada masa pemerintahan Kaisar Claudius. Di masa pemerintahannya banyak orang Kristen dianiaya bahkan ia melarang orang Kristen untuk beribadah baik di Yerusalem maupun yang berada di perantauan. Dimasa pemerintahannya ia menetapkan Herodes Agripa II sebagai raja wilayah Palestina. Herodes Agripa II menindas orang Kristen dan rasul Yakobus merupakan martir pertama yang terbunuh pada masa pemerintahannya, dan rasul Petrus dipenjarakan. Pada waktu itulah orang Kristen tersebar diseluruh daerah karena terjadinya penganiayaan di Yerusalem.³ H. Berkhof, mengatakan bahwa pada waktu itulah orang Kristen Yahudi tersebar keseluruh dunia karena terjadi penganiayaan di Yerusalem yaitu dari kalangan Yahudi sendiri yang tidak mau menerima keberadaan orang Kristen yang menolak semua ritual agama Yahudi dan juga dari pemerintahan kekaisaran Romawi.⁴

Keadaan hidup orang Kristen yang berada di perantauan tentu banyak sekali mengalami penindasan dari orang-orang sekitar di mana mereka berada. Karena banyak orang yang tidak menerima keberadaan mereka. Kehidupan perekonomian mereka miskin kebanyakan penduduk Romawi hidup dalam kemiskinan. Demikian juga dengan orang Yahudi yang tinggal di Palestina dan orang Kristen Yahudi yang berada di perantauan di daerah-daerah kekuasaan Romawi.

Kemiskinan juga mendorong mereka untuk lebih konservatif dalam hal agama, politik dan budaya.⁵ Jadi kehidupan perekonomian orang Kristen pada abad pertama rata-rata miskin. Namun ada juga sebagian orang yang kaya, bahkan orang yang kaya ini menindas sesama mereka yang miskin, tidak mempunyai sikap kasih kepada saudara-saudaranya.⁶ Hal ini sangat terlihat dalam isi surat Yakobus, keadaan politik, ekonomi dan hubungan sosial sangat terlihat dalam surat ini.

Kehidupan sosial orang Kristen yang berada di perantaun sangat berbeda dari yang diharapkan. Hubungan mereka dengan orang sekitar tidak harmonis bahkan diantara sesama Yahudipun mereka tidak hidup rukun. Demikian juga dengan kehidupan kerohanian mereka sangat merosot, mereka bangga bahwa mereka sebagai

²Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja: Di dalam Lingkup Kebudayaan Yunani-Romawi 30-500* (Malang: YPPH, 1992) 159.

³J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 753.

⁴H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1993) 8-9.

⁵Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, Malang: Surat Yakobus, Literatur SAAT, 2006)124.

⁶Hasan Susanto, *Surat...*, h 125.

orang Kristen, namun kelakuan dan tindakan mereka tidak sesuai dengan pengakuannya.

Yakobus sangat memperhatikan keadaan kehidupan mereka serta kehidupan kerohanian mereka kepada Allah. Sehingga dalam isi suratnya banyak nasihat-nasihat praktis untuk menghibur serta menguatkan iman orang Kristen di perantauan. Serta menegur mereka yang hidupnya tidak sesuai dengan iman Kristen. Kalau dilihat dari isi surat ini rupanya masalah yang sangat signifikan yang timbul di antara orang Kristen di perantauan adalah masalah kemerosotan moral. Pengakuan iman mereka tidak sesuai dengan tindakan dan perbuatannya.

Konteks Nats Yakobus 2:14-26

Dalam pasal ini Yakobus membahas relasi antara iman dan perbuatan, karena banyak orang yang mengagung-agungkan iman tetapi mengabaikan perbuatan. Artinya bahwa Yakobus sedang menghadapi orang-orang antinomianisme. Ayat 14 Yakobus mengawali dengan sebuah pertanyaan retorik.⁷ Iman dan perbuatan merupakan inti penekanan Yakobus. Namun Yakobus tidak memberikan pemahaman tentang iman maupun perbuatan. Tanpanya Yakobus merasa tidak perlu untuk menjelaskan tentang iman secara detail, dengan alasan bahwa para pembaca suratnya sudah memahami apa itu iman.⁸ Pada bagian lain Yakobus berbicara tentang iman. Tetapi iman yang seperti apa, tidak dijelaskan. Hal ini sehubungan dengan karakter Surat Yakobus yang lebih merupakan khotbah atau nasihat praktis dari pada pengajaran.⁹ Bahkan nama Yesus hanya disebut dua kali (Yak. 1:1 dan Yak. 2:1).

Yakobus juga tidak menjelaskan pengertian dari perbuatan dan sama sekali tidak merujuk kepada taurat. Yang menjadi persoalan bagi Yakobus adalah perbuatan sebagai langkah lebih lanjut dari iman itu. Bahkan ketiadaan tindak lanjut dari iman adalah pengkhianatan terhadap iman dan menjadikan iman sebagai ironi. Pada ayat 15-16 merupakan ilustrasi yang Yakobus berikan sebagai contoh agar orang memahami iman yang hanya lewat kata-kata tanpa ada tindakan. Ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tindakan sia-sia dan merupakan iman yang mati. Pada ayat 18 merupakan pernyataan Yakobus yang berbentuk percakapan untuk meneguhkan pernyataan sebelumnya. Bahwa ada orang yang lebih mementingkan iman tanpa perbuatan dan orang yang lebih mementingkan perbuatan tanpa iman.¹⁰ Ini merupakan pernyataan Yakobus sendiri tanpa ada lawan bicaranya sesuai dengan terjemahan TL-LAI dan KJV.

Selanjutnya pada ayat 19-20 Yakobus menunjukkan ironi antara iman dan perbuatan. Jika iman hanya pengakuan belaka merupakan iman yang kosong seperti yang setan-setan lakukan. Selanjutnya Yakobus menunjuk dua orang tokoh dalam Alkitab Perjanjian Lama yaitu Abraham dan Rahab bagaimana Allah meneguhkan iman mereka lewat tindakan dan perbuatan mereka hal ini terlihat pada ayat 21-23 dan 25, bdk. Kej. 15:6; 22:1-19; dan Yos 2:1-11; 6:25 dan Ibr. 11:31. Dalam hal ini Yakobus ingin membuktikan pernyataannya bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong dan mati. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Abraham dan Rahab merupakan tindakan iman mereka. Hal ini terlihat bahwa iman dan perbuatan bekerja sama.

Inti dari permasalahan di atas adalah bahwa Yakobus tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa perbuatan yang membenarkan dan menyelamatkan di hadapan Allah

⁷Tasker, R.V.G., *The General Epistle of James* (London, Tyndale, 1957) 62.

⁸Hubbrad, D.A., *The Book Of James* (Texas, Word Books, 1980) 6.

⁹Hubbrad, D.A., *The Book Of James* 8.

¹⁰Tasker, *General Epistles to James* 66.

melainkan iman. Namun iman itu tidak sekadar pengucapan tetapi terbukti lewat perbuatan dan perilaku hidup sehari-hari. Jadi penulis menyimpulkan bahwa Yakobus ingin melawan orang Kristen Yahudi yang ortodoks atau orang-orang antinomianisme yaitu orang-orang yang membanggakan iman tetapi hukum dan norma-norma yang berlaku di dalam Alkitab tidak diperhatikan. Untuk lebih jelasnya perhatikan eksegesis ayat 26 berikut.

Observasi leksikal/eksegese

hosper gar to soma Xoris pneumatos nekron estin autos kai he pistis xoris ton ergon nekra estin. Pada bagian ini penulis akan membagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. *hosper gar to soma Xoris pneumatos nekron estin (For as the body without the spirit is dead)*

Dalam Yakobus 2:26 diawali dengan kata: *hosper* yang merupakan kata penghubung (*conjunction*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *just as, even as* dan *like as*. Kata ini kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti yaitu dengan, sama seperti, sebagai, sebagaimana, dan seperti. Kata *hosper* merupakan kata penghubung (*conjunction*) yang mempunyai akar kata *hos* yang berarti *as/seperti*. Kata *hos* yang ditambah dengan kata *per* sehingga menjadi *hosper* adalah merupakan penegasan dari sebuah kalimat.¹¹ Jadi *hosper* merupakan kata penghubung yang lebih menegaskan tentang sesuatu hal yang dibicarakan.

Namun dalam Yakobus 2:26 kata ini tidak saja berfungsi sebagai kata penghubung melainkan juga berfungsi sebagai kata keterangan. Maka dalam terjemahan BYZ¹² dengan jelas mengatakan bahwa kata tersebut berfungsi sebagai kata keterangan (*adverb*). Jadi kata *hosper* merupakan kata keterangan sekaligus kata penghubung yang menjelaskan kalimat sebelum dan sesudahnya.

Kata ini juga sering digunakan oleh Tuhan Yesus ketika Ia mengajar kepada murid-murid-Nya untuk menegaskan sesuatu hal yang sedang diajarkan kepada murid-murid-Nya agar mereka lebih memahami yang diajarkan oleh Kristus. Misalnya, dalam Injil Matius 6:2, Kristus di sini menggunakan *hoper* (seperti) merupakan kata penghubung untuk menegaskan hal penting yang ditekankan, dengan tujuan agar murid-murid-Nya dapat memahaminya dengan baik. Jadi, kata itu merupakan kata penghubung sekaligus kata keterangan untuk membandingkan sesuatu hal yang perlu ditegaskan. Penggunaan kata *hosper* bisa dilihat dalam (Mat. 6:7, 18:17, 24:27, 37 dan Rm. 5:19 dan 2 Kor 8:7). Demikian juga penggunaan kata *hosper* oleh Yakobus merupakan penegasan dari sesuatu yang telah ditegaskan dari sebelumnya. Maka di sini Yakobus lebih menegaskan tentang pernyataannya mengenai iman.

Kata *hosper* dalam bahasa Yunani yang diikuti dengan kata *gar* sehingga menjadi sebuah kata penghubung. Karena kata *gar* berarti “sebab” maka dalam terjemahan LAI menerjemahkan kedua kata ini dengan kata “sebab seperti”. Kata ini sebenarnya merupakan kata penghubung (*conjunction*) yang menyimpulkan sebuah percakapan yang sudah terjadi sebelumnya. Sebelumnya Yakobus mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (bdk. Yak. 2:17,20).

Kini Yakobus ingin menyimpulkan semua gagasannya mengenai iman yang tidak disertai dengan perbuatan merupakan iman yang mati. Itulah sebabnya sehingga ia mengatakan, sebab seperti atau sebagaimana tubuh tanpa roh adalah mati. Kalimat

¹¹J. W. Whenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987) 61.

¹²Robinson Pierpont Majority text 1995 (Bible works)

tersebut merupakan kalimat perbandingan untuk memperjelas pernyataannya.¹³ Hatton, mengatakan, jikalau klausa yang terakhir ini merupakan kesimpulan dari pernyataan sebelumnya maka lebih tepatnya kalau mengikuti terjemahan BIS (bahasa Indonesia sehari-hari) yang mengatakan “nah sebagaimana”.¹⁴ Terjemahan BIS sudah merupakan tafsiran, sedangkan dalam TB-LAI langsung diterjemahkan dengan “sebab seperti” sesuai dengan bahasa aslinya *hosper gar*/sebab seperti. Terjemahan LAI sangat tepat karena sesuai dengan bahasa aslinya, tetapi tidak ada alasan juga untuk menolak terjemahan BIS.

Kata yang berikut yang mengikuti kata *hosper gar* adalah kata *to*, kata *to* dalam klausa tersebut merupakan kata sandang yang berfungsi untuk menentukan *gender* dari kata benda dan kata sifat (maskulin, fememin atau netral) dari kata benda dan kata sifat dan juga berfungsi sebagai kata sandang atau penunjuk seperti “itu atau ini”.¹⁵ Maka kata *to* dalam kitab Yakobus 2:26 di sini berfungsi untuk menentukan *gender* netral (*neuter*) dari kata benda *soma* (tubuh) yang dapat diterjemahkan tubuh ini atau tubuh itu.

Kata sandang *to* dalam bentuk kasus nominatif dan akusatif tunggal mempunyai akhiran yang sama, demikian juga dalam bentuk jamaknya. Kata sandang yang digunakan oleh Yakobus adalah bentuk nominatif tunggal yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Suawa menjelaskan fungsi kasus nominatif bahwa kasus tersebut merupakan kasus “penamaan” karena fungsi utamanya adalah untuk menunjukkan fungsinya sebagai pelaku/subjek, kalimat.¹⁶ Jadi fungsi kata *to* di sini adalah untuk menentukan subjek dan *gender* dari kata benda. Kata yang dimaksudkan adalah kata *soma* sebagai subjek dengan *gender neuter* (netral)

Kata yang berikut adalah kata *soma*, yang berarti tubuh (*body*). Kata *soma* merupakan kata benda dengan gramatikal *gender neuter* dalam bentuk kasus nominatif tunggal yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku, kata ini tergolong dalam deklensi ketiga. Dalam tata bahasa Yunani ada tiga bentuk deklensi atau himpunan yaitu deklensi pertama, kedua dan ketiga. Yang membedakan ketiga deklensi tersebut adalah dilihat dari akhiran setiap kata. Kata *soma* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki beragam arti yaitu, tubuh, tubuh-ku, badannya, diri, dirinya, hidupnya. Kata ini juga bisa diterjemahkan dengan mayat, mayatnya, mayat-mayat, secara badani, sikap, tubuh, tubuhku, tubuh, badan jasmani.¹⁷

Penggunaan kata *soma* di sini tidak mengarahkan kepada tubuh seseorang secara langsung. Melainkan *soma* di sini digunakan sebagai perbandingan atau metafora untuk memperjelas pernyataan Yakobus mengenai iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Jadi kata *soma* di sini lebih tepatnya kalau diterjemahkan dengan kata “tubuh (*body*)”. Penggunaan kata *soma* sering kali ditemukan dalam Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Baru dalam surat-surat rasul Paulus, misalnya dalam 1Korintus 7:4; 9:27; 13:3. Penggunaan kata *soma* oleh rasul Paulus menunjukkan diri atau kepribadian seseorang dan menggambarkan diri secara utuh. Artinya bahwa penggunaan kata *soma*

¹³I-jin Loh dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009) 93.

¹⁴Ibid. 93.

¹⁵Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009) 30.

¹⁶Ibid. 31.

¹⁷Alkitab Sabda (leksikal tubuh dengan nomor strong 4983 menjelaskan kata *soma* atau tubuh secara leksikal baik dalam terjemahan Av dan TB).

(tubuh) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari roh (*pneuma*), dan jiwa (*psyche*).

Setelah kata *soma* diikuti dengan kata keterangan (*adverb*) yaitu kata *choris* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*without, apart, separate* atau tanpa, terpisah, tersendiri, berpisah dan terlepas. Jadi, kata *choris* berfungsi untuk menjelaskan dua kata benda yang terlepas dari pemiliknya. Namun kata *choris* kadang-kadang berfungsi sebagai kata depan (*preposition*). Tetapi dalam hal ini kata *choris* berfungsi sebagai kata keterangan (*adverb*). Merupakan kata keterangan untuk menjelaskan antara kedua kata benda yaitu tubuh dan roh/nafas.

Kata yang berikut adalah *pneumatōs* dengan bentuk kasus genitif tunggal netral dari kata dasar *pneuma* dalam bentuk nominatif. Kata tersebut merupakan kata benda netral, kata ini kalau diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sangat memiliki banyak arti yaitu *Spirit, Holy Ghost, Spirit (of God), Spirit (of the Lord), (My) Spirit, dll.* Sedangkan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai, Allah, Angin, Roh, Roh-Ku, Roh-Nya, hati, hati-Nya, hatiku, hatinya, jiwa, napas, nyawa, dll.¹⁸ Kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Ibrani 1:7, dan Yohanes 3:8 diterjemahkan sebagai badai/angin, dalam 2 Tesalonika 2:8 diterjemahkan sebagai napas, dan dalam Lukas 25:37, 39 diterjemahkan sebagai hantu.¹⁹ Jadi kata *pneumatōs* lebih tepatnya kalau diterjemahkan dengan roh atau napas. Jadi kata roh/*pneumatōs* dalam bentuk genitif menjelaskan bahwa roh itu merupakan milik dari tubuh. Jikalau roh itu terpisah dari tubuh maka tubuh itu tidak akan berfungsi atau mati (*nekron*).

Kata mengikutinya adalah *nekron* kata ini merupakan kata sifat (*adjective*). Kata *nekron* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai beragam arti yaitu mati, sia-sia, tidak berguna, atau mayat. Sedangkan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *dead*. Kata tersebut menunjukkan keadaan makhluk hidup yang tidak mempunyai nyawa atau napas berarti berada dalam keadaan mati atau tidak bernyawa. Kata ini juga sering kali digunakan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam (Mat. 28:4, Mrk. 9:26, Rm. 6:11, Ef. 2:1, 5, Yak. 2:17, 22, 26, Kol. 2:12). Kata tersebut sering kali diterjemahkan mati, tidak berguna dan sia-sia.

Kalimat *hosper gar to soma Xoris pneumatōs nekron* kata yang mengikutinya adalah *estin* (kata ini merupakan kata kerja “adalah”). Kata ini memiliki gramatika Yunani yaitu kata kerja indikatif present aktif orang ketiga tunggal. Kata ini dapat diterjemahkan “dia (sedang) adalah”.²⁰ Kata *estin* merupakan turunan dari kata dasar *emi*. Rumus presen indikatif aktif adalah dalam bentuk tunggal *einmi, ei=ensti,(n)*, sedangkan dalam bentuk jamak *evsmen, evste,eivsi,(n)*.²¹ Kata *evstin* merupakan bentuk presen indikatif orang ketiga tunggal. Dalam tata bahasa Yunani ada tiga bentuk kata kerja *voice* (diatetis/arah) yang mengindikasikan hubungan subjek dengan tindakan yang dilakukan di antaranya adalah (aktif, midial, dan pasif).

Kalimat *hosper gar to soma Xoris pneumatōs nekron estin* dapat diterjemahkan bahwa sama seperti tubuh tanpa napas adalah mati atau tidak bernyawa. Frase ini menjelaskan bahwa tubuh yang terpisah dari roh atau napas adalah tubuh yang mati. Analogi ini merupakan analogi yang tidak dapat disangkal dan merupakan proposisi.

¹⁸Alkitab sabda (leksikal roh/pneuma dengan nomor strong 4151 menjelaskan kata *pneuma* atau roh secara leksikal baik dalam terjemahan Av dan TB).

¹⁹Barclay M. Newman, *Kamus Yunani Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 136.

²⁰Suawa, *Memahami* 96.

²¹Suawa, *Memahami* 96.

Hal ini I-Jin Loh dan Hatton mengatakan bahwa Yakobus merujuk kepada pemikiran yang mendasari Kejadian 2:7 di mana manusia dianggap terdiri atas tubuh dan roh, baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani kata yang dipakai untuk roh atau *pneuma*, dapat berarti napas maupun roh.

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa *soma* dan *pneuma* merupakan hal yang esensial yang tidak dapat dipisahkan. Kalau berbicara mengenai tubuh berarti berbicara mengenai keutuhan manusia yang hidup yang kadang kala dipandang sebagai tubuh (*soma*), roh (*pneuma*) dan jiwa (*psyche*). *Soma* merupakan unsur yang esensial bukan unsur yang tidak penting dalam keberadaan manusia. Jikalau *soma dan pneuma* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan maka hal itu merupakan hal yang sangat esensial. Pernyataan Yakobus ini merupakan suatu metafora untuk iman yang tidak disertai dengan perbuatan adalah iman yang sia-sia. Iman dan perbuatan merupakan hal yang paling esensial untuk keberadaan iman. Perhatikan berikut:

b. *houtos kai he pistis choris toon ergon nekra estin*

Kata *houtos* ini merupakan kata keterangan (*adverb*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia yaitu (*thus, even, so*; begini, begitu, demikianlah). Kata ini merupakan kata keterangan yang menjelaskan antara kedua frase, sehingga kata *houtos* dapat diterjemahkan “demikian”. Kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam 1Korintus 7:7, 26.²²

Elemen yang kedua adalah *he pistis* kata *he* merupakan kata sandang feminin dengan kasus nominatif. Kata *pistis* (*faith*) yang mengikuti kata sandang merupakan kata benda dengan gramatika nominatif feminin tunggal yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Kata *he pistis* merupakan kata benda yang berarti iman, kesetiaan, janji, bukti, kekuatan iman.²³ Kata ini sering diterjemahkan dengan kekuatan iman misalnya dalam (Rm. 14:22, 23) dan tanggungan atau bukti (Kis. 17:31), janji (1Tim. 5:12). Kata *pistis* dalam bentuk kata sifat merupakan bentuk langsung dari kata dasar *pist* menjadi *pistos* yang berarti setia, percaya (*faithful*), sedangkan dalam bentuk kata kerja adalah *pisteuo* yang berarti aku percaya, beriman (*I believe*). Jadi kata *pisteuo* (percaya) merupakan suatu bentuk langsung dari kata benda. Kata *pistis* memiliki beberapa bentuk dalam kata kerja yaitu: *Pistikos* dengan akhiran *os*, mempunyai arti murni, dan sungguh-sungguh. *Pisteuo* dengan akhiran *euo* yang berarti beriman, percaya kepada Allah, Kristus, mempercayai, meyakini, seseorang atau sesuatu benda sebagai objek yang dapat dipercayai, mempercayakan sesuatu kepada orang lain. Serta kata *πιστοομαι/Pistoomai*, *πιστος/Pistos*, *πιστευειν/Pisteuein*, yang memiliki arti kepercayaan yang bersandar penuh.²⁴

Elemen yang ketiga adalah, *choris* (*apart*) yang merupakan kata keterangan yang berfungsi sebagai kata keterangan untuk menjelaskan kata benda *pistis* (*faith*). *Choris* berarti tanpa atau terpisah atau tersendiri. Kata *choris* yang berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan antara kedua kata benda. Maka di sini kata *choris* menjelaskan kata iman yang terlepas dari perbuatan.

Elemen yang keempat adalah *toon ergon* kata *toun*, merupakan kata sandang bentuk netral/*neuter*. Kata ini kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “ini atau itu”. Kata ini berfungsi untuk menunjukkan fungsi dan hubungan antara kedua kata benda, sumber atau pemilik. Kata ini juga sangat menentukan atau menunjukkan bentuk kasus,

²²Newman, *Kamus* 120.

²³Ibid. 134.

²⁴Berkhof, *Sistematika* 182-184.

gender dan jumlah dari kata benda.²⁵ Oleh karena itu kata benda yang mengikutinya adalah kata *ergon* dengan kasus yang sama. Jikalau kata sandang netral di depan kata benda adalah memiliki kasus genitif jamak maka kata bendanya juga mempunyai kasus genitif jamak. Tetapi artinya tetap sama yang membedakannya hanyalah bentuk jamak dan tunggal.

Kata *ergon* dalam bentuk jamak berarti perbuatan-perbuatan. Perbuatan yang dimaksudkan adalah perbuatan kasih kepada sesama sebagai buah iman (bdk. Ay. 14, 15, 17). Bentuk mengasihi sesama dengan cara menolong mereka yang berada dalam kesusahan dan tidak ada diskriminasi antara sesama jemaat baik yang kaya maupun yang miskin (bdk. Ay. 1-13). Selanjutnya sebagai bukti mengasih Allah adalah melakukan apa yang ia perintahkan dalam firman-Nya yaitu menjadi pelaku firman (Yak. 19-27). Berdoa, merenungkan firman serta melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh Tuhan (bdk. Yak. 5:16). Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang muncul dari buah iman yang sejati yang menuju kepada proses pengudusan.

Elemen yang kelima adalah *nekra, evstin* kata *nekra* (*death*) merupakan kata sifat dengan *gender* feminin. Kata ini mempunyai beragam arti yaitu mati, mayat, tidak bernyawa, sia-sia atau tidak berguna (lihat penjelasan kata *nekron*). Kata yang terakhir yang mengikuti kata *nekra* adalah kata *evstin /estin*. Kata *estin* merupakan kata kerja “adalah” dari kata *eivmi, /emi* dengan gramatikal Yunani yaitu kata kerja (*adverb*) indikatif presen aktif orang pertama tunggal sedangkan kata *estin* adalah orang ketiga tunggal. Jadi kata kerja ini merupakan suatu kata kerja yang terus menerus dilaksanakan dan betul-betul dilaksanakan secara berulang-ulang (lihat penjela halaman sebelumnya). Jadi penulis dapat menerjemahkan ayat ini adalah sebagai berikut:

Terjemahan Yakobus 2:26 dalam versi bahasa Inggris: *For as the body without the spirit is dead, so faith without works is dead also.*²⁶ sebab seperti tubuh tanpa napas adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

Interpretasi

Yakobus menekankan bahwa betapa pentingnya perbuatan baik yang berdasarkan iman sejati. Iman yang sejati dan yang menyelamatkan adalah iman yang bertumbuh secara progresif yang nyata dalam perbuatan. Pengakuan di mulut tidak menjamin bahwa orang itu betul-betul mempunyai iman yang sungguh-sungguh walaupun pengakuan itu sangat penting, tetapi jikalau tidak disertai dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik adalah sia-sia.

Yakobus 2:26, merupakan metafora yang jelas antara iman dan perbuatan. Yakobus menggambarkan hubungan ini, “seperti tubuh tanpa roh/napas adalah mati demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati”. Gambaran ini merupakan penegasan Yakobus dari sebelumnya pada ayat 14, 17 dan 20. Tetapi apakah Yakobus merasa bahwa iman kepada Kristus tidak cukup seperti anggapan kaum legalisme yang mengatakan bahwa iman di dalam Kristus tidak cukup tetapi harus melakukan semua tuntutan hukum Taurat? Yakobus tidak sedang menghadapi kaum legalisme, tetapi ia menasihatkan orang percaya yang diaspora untuk mengerti apa arti iman yang benar. Mungkin ada kaum legalisme praktis sesuai dengan percakapan dalam Yakobus 2:14-

²⁵Suawa, *Memahami* 30.

²⁶New King James version (NKJV dari Bible works 7).

26. Tetapi yang dimaksudkan oleh Yakobus adalah orang-orang Kristen Yahudi yang ortodoks dalam hal iman, namun tidak ada orthopraksinya.

Perbandingan ini, iman disejajarkan dengan tubuh dan perbuatan disejajarkan dengan roh. Dalam bahasa asli bahasa Yunani Yakobus 2:26a, dikatakan *hosper gar to soma Xoris pneumatō nekron estin* (kalimat ini merupakan pernyataan kesimpulan. Douglas J. Moo menuliskan:

*“James concludes the passage by restating its central theme: faith apart from works is dead, just as the body without its invigorating spirit or breath of life. Is nothing more than a corpse so faith without the works that give it vitality is dead. Again we see that James is concerned not that works be added to faith, but that one possess the right kind of faith, faith that works . without that kind of faith christianity becomes a barren orthodoxy and loses any right to be called faith.”*²⁷

Douglas menyatakan bahwa pernyataan Yakobus mengungkapkan iman yang benar. Iman yang benar dan sejati adalah iman yang hidup dan perlu diaktualisasikan dalam perbuatan baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh James Hardy Ropes yaitu: *“26. concluding statement. The deadness of faith without works is illustrated from a dead body. With works absent, faith is no more alive than is a body without the Pneuma.”*²⁸

Hal yang menarik pada Yakobus 2:26 adalah penggunaan kata *hosper gar* “sebab seperti” seperti yang dijelaskan di atas bahwa kata ini merupakan kata penegasan yaitu untuk menegaskan atau menyimpulkan hal yang telah ditekankan oleh Yakobus sebelumnya. Kata “sebab seperti” menandakan bahwa kalimat dari pembahasan sebelumnya terkait erat dengan kalimat atau pembahasan selanjutnya. Hal ini berarti bahwa pemakaian kata penghubung “sebab seperti” menghubungkan apa yang telah dikatakan sebelumnya dengan apa yang akan disimpulkannya yaitu “iman tanpa perbuatan”. Harold juga mengatakan bahwa ini merupakan pernyataan kesimpulan dari Yakobus.

Harold S. Songer juga menuliskan: *“The concluding verse contains an argument from analogy in which the body apart from the spirit is compared to faith apart from works. His point is clear however: faith apart from works is dead. Faith that does not lead to moral action and christian involvement demonstrates its own character as profitless. Faith demonstrates its existence in obedience.”*²⁹

Pernyataan Yakobus dalam pasal 2:26 ini merupakan pernyataan penutup dari semua pernyataannya dari ayat 14-25. Derek Prince dalam bukunya memberikan kesimpulan bahwa ungkapan Yakobus yang terakhir ini merupakan pernyataan yang sangat jelas dan tegas, sebagaimana ia menggambarkan iman tanpa perbuatan merupakan iman yang mati. Sama seperti tubuh tanpa napas adalah mati.³⁰

Yakobus menemukan hipotesis tentang iman, Yakobus menggaris bawahi dan memperjelas hal yang ditekankan sebelumnya. Yakobus memberikan sebuah contoh di mana ada saudara orang Kristen yang berada dalam kesulitan besar. Artinya, saudara

²⁷Douglas J. Moo, *Tyndale New Testament commentary: the letter Of James* (USA: Company Grand Rapids, Michigan, 1999) 117.

²⁸James Hardy Ropes, *A Critical and Exegetical commentary on the epistle of St. James* (EDINBURGH, 1973) 225.

²⁹Harold S. Songer, *The Broadman Bible Commentary: Hebrews-revelation General articles* (United states of America, Nashville: Broadman Press, 1973) 120.

³⁰Derek, *Iman* 140.

tersebut tidak memiliki pakaian yang hangat dan tidak memiliki makanan pada hari itu. Apalah gunanya doa yang kedengarannya sangat rohani dan beriman bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan orang tersebut, pada hal orang itu membutuhkan pertolongan yang nyata? Dalam hal ini, hal yang penting untuk ditekankan adalah orang tersebut memiliki kebutuhan dasar untuk hidup, tetapi hanya dihibur dengan ucapan-ucapan atau dengan doa-doa yang kedengarannya manis dan indah, itu tidak ada faedahnya (bdk. Yak. 2:15-17).

Yakobus menekankan kesia-siaan dari doa dan ucapan seperti itu, Yakobus menyimpulkan bahwa jenis iman yang tidak diikuti dengan perbuatan adalah iman yang mati atau sia-sia (*nekra*). Seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus tetapi tidak menuruti perintahnya adalah sia-sia. Percaya bahwa Allah mengasihi orang miskin, tetapi tidak menolong mereka adalah sia-sia. Iman seperti itu adalah iman yang mati seperti tubuh tanpa roh adalah tubuh yang mati.

Contoh yang dikemukakan oleh Yakobus memperlihatkan penekanan akan pentingnya tindakan, yaitu kasih kepada sesama dan pertolongan praktis bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Yakobus menggunakan istilah *erga* untuk menunjuk pada perbuatan. Istilah ini tidak sama artinya dengan istilah yang digunakan oleh rasul Paulus yaitu *erga nomou* (melakukan perbuatan Taurat). Seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus dalam Galatia 3-4 dan dalam Roma 4. *Erga nomou* sebagaimana yang dimaksudkan oleh Paulus adalah ritus, seperti sunat, peraturan makan, dan peraturan hari-hari raya. Hal ini adalah hal yang membedakan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Jadi Paulus menekankan bahwa melakukan hal-hal tersebut tidaklah membawa kepada keselamatan dan orang tidak harus mengikuti cara hidup keyahudian seperti itu untuk diselamatkan. Namun demikian Paulus menggarisbawahi “iman yang bekerja oleh kasih” (Gal. 5:6, 9-21 dan 1 Kor. 6:9-10). Paulus memahami perbuatan kebenaran atau kasih adalah buah atau bukti dari iman yang sejati.

Iman yang benar tentu menghasilkan buah kehidupan yang benar. Antara Yakobus dan Paulus tidak ada pertentangan. Keduanya melawan suatu hal yang berbeda yaitu iman yang hanya bersifat teoritis semata-mata (benar secara doktrin) dan tidak dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari, iman seperti itu pada dasarnya adalah mati atau sia-sia. Kata kerja *evstin* (*estín*) merupakan kata kerja “adalah” dalam bentuk kata kerja indikatif presen aktif orang ketiga tunggal. Kata kerja ini dapat didefinisikan bahwa perbuatan iman merupakan perbuatan yang terus menerus yang harus dilakukan sebagai buah iman. Iman dan perbuatan tidak bisa dipisahkan karena iman yang sejati tentu menghasilkan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik sebagai buah iman merupakan hal yang esensial yang harus dilakukan oleh orang percaya sebagai buah dari iman yang sejati. Perbuatan ini bukan hanya dalam kurun waktu tertentu tetapi dilakukan secara terus menerus (kata kerja *estín* dalam bentuk *presen* aktif merupakan kejadian atau perbuatan yang diulang terus menerus).³¹ Tindakan yang dimaksudkan antaranya, tidak adanya diskriminasi antara sesama, tidak memandang muka, tidak memfitnah, tidak menjadi dosa lidah, tidak adanya sengketa dan pertengkaran serta mengunjungi yatim piatu dan janda-janda serta mendoakan orang yang sakit merupakan tindakan iman yang benar.

³¹Hasan Susanto, *Surat Yakobus*, Malang: Surat Yakobus, Literatur SAAT, 2006)209

KESIMPULAN

Dari studi eksegeze yang telah dilakukan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan Yakobus yang berkata: “*hosper gar to soma Xoris pneumatatos nekron estin autos kai he pistis xoris ton ergon nekra estin*” *For as the body without the spirit is dead, so faith without works is dead also*” sebab sama seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

Yakobus mengungkapkan hal ini untuk menasihatkan orang-orang Kristen Yahudi di perantauan yang ortodoks dan sangat membangga-banggakan iman agar mereka memahami iman yang sesungguhnya. Yakobus menekankan hal ini karena banyak orang Kristen di perantauan yang hanya mengaku di mulut sebagai orang beriman atau yang percaya kepada Allah tanpa ada bukti *real* dalam tindakannya. Mereka beranggapan bahwa iman yang hanya pengakuan belaka dapat membenarkan dan menyelamatkan. Tetapi realitanya bahwa tindakan mereka terhadap sesamanya tidak sesuai dengan ungkapan mereka. Hal inilah yang melatar belakangi Yakobus sehingga ia mengungkapkan bahwa iman yang hanya pengakuan di mulut saja tanpa ada manifestasinya tidak akan ada faedahnya atau merupakan iman yang kosong.

Metafora tubuh yang terpisah dari napas adalah tubuh yang mati, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara tubuh dan roh atau napas. Hubungan antara kedua hal tersebut merupakan bagian integral antara tubuh dan roh/napas yang tidak dapat dipisahkan. Demikian juga iman yang terlepas dari perbuatan merupakan iman yang kosong. Iman yang sesungguhnya yang diungkapkan oleh Yakobus adalah iman yang bersandar penuh kepada objek iman yaitu kepada Kristus sebagai sumber dan objek iman yang sejati, serta melakukan tindakan-tindakan yang Ia perintahkan.

Kalimat “*he pistis choris toon ergon nekra estin*” artinya iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (*so faith without works is dead also*). Istilah *pistis* merupakan kata benda yang berarti iman, kesetiaan, janji dan kekuatan iman. Iman merupakan suatu keyakinan yang teguh kepada objek iman yaitu kepada Kristus. Iman juga merupakan suatu kepercayaan kepada janji-janji Allah. Kata *pistis* dalam bentuk kata sifat adalah *pistos* yang berarti setia atau percaya, berarti bahwa iman itu mempunyai sifat kesetiaan dalam iman. Sedangkan dalam bentuk kata kerja adalah *pisteuo* yang berarti aku beriman, mempercayai, beriman. Beriman berarti bersandar penuh kepada objek iman di dalamnya tidak ada keraguan.

Jadi iman merupakan suatu kepercayaan yang kokoh kepada Allah dan Kristus tanpa ada keraguan sedikitpun. Iman berarti meyakini akan janji-janji Allah. Iman juga merupakan sarana untuk meresponi akan anugerah keselamatan dari Allah. Dan iman juga sebagai sarana untuk membenaran orang percaya dan dasar membenaran adalah Kristus. Iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah iman yang bersumber dan berdasar kepada Kristus. Iman yang benar selalu nyata dalam perbuatan yang baik sebagai buah iman yang sejati. Konsep iman yang digambarkan oleh Yakobus merupakan konsep iman yang sejati, yaitu iman yang aktif, iman yang bertindak, berbuat dan menerima.

DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, Louis *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan Vol 4*, Surabaya:

Momentum, 2008

Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung

Mulia, 1990

- D.A., Hubbrad, *The Book Of James*, Texas, Word Books, 1980
- Gunning, J. J. *Tafsiran Alkitab, Surat Yakobus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Henry, Matthew *Tafsiran Surat Ibrani-Wahyu*, Surabaya: Momentum, 2016
- H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1993
- I-jin Loh dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009
- Kuhl, Dietrich *Sejarah Gereja: Di dalam Lingkup Kebudayaan Yunani-Romawi 30-500*, Malang: YPPIL, 1992
- Moo, Douglas J. *Tyndale New Testament commentary: the letter Of James*, USA: Company Grand Rapids, Michigan, 1999
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Prince, Derek *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1994
- Ropes, James Hardy *A Critical and Exegetical commentary on the epistle of St. James* EDINBURGH, 1973
- R.V.G., Tasker, *The General Epistle of James*, London, Tyndale, 1957
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000
- Suawa, Ferdinan K. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009
- Susanto, Hasan. *Surat Yakobus*, Malang: Surat Yakobus, Literatur SAAT, 2006
- Songer, Harold S. *The Broadman Bible Commentary: Hebrews-revelation General articles*. United states of America, Nashville: Broadman Press, 1973
- Whenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*, Malang: SAAT, 1987